

Penguatan Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan: Penelitian Dosen PTAK¹

oleh Aloma Sarumaha,²

Abstraks

Setiap Dosen di Perguruan Tinggi dituntut untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu, Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Tulisan ini bermaksud untuk menyampaikan gagasan pentingnya penguatan lembaga pendidikan Tinggi Keagamaan melalui penelitian para dosen. Setiap dosen di Perguruan Tinggi memiliki kewajiban untuk melaksanakan penelitian. Mengingat pentingnya penelitian, maka kegiatan penelitian dicoba difasilitasi oleh Pemerintah, cq. Ditjen Bimas Katolik, khususnya Direktorat Pendidikan Katolik. Fasilitasi ini sekaligus sebagai tanda kehadiran Negara untuk memperkuat masyarakat, dan untuk event ini, penguatan itu melalui aktivitas riset yang dilakukan oleh dosen PTAK. Sekaligus, dengan demikian, riset ini menjadi ruang bagi dosen PTAK untuk memperkembangkan kemampuannya dalam mengorganisasi situasi sosial yang mengandung unsur positif. Dengan demikian posisi Pemerintah adalah memfasilitasi sejauh memungkinkan; perguruan tinggi tetap mempunyai tanggung jawab untuk berjuang agar aktivitas penelitian terselenggara dengan baik dan teratur. Dan kelihatannya ke depan, *research policy* ini akan diutamakan untuk mereka yang sudah bergelar doktor dan berjabatan akademik lektor. Dengan demikian yang masih magister dan asisten ahli akan dilimpahkan ke PTAK untuk mengelolanya sendiri.

Kata Kunci: Penguatan, Pendidikan Tinggi, Keagamaan, Penelitian

1. Prolog

Dampak perkembangan iptek dan seni, memasuki seluruh sendi kehidupan manusia (individu dan kelompok), termasuk

¹ Disampaikan pada Pertemuan Penilaian Proposal Dosen PTAK Tingkat Nasional di Hotel Salak Bogor, tgl. 9-13 April 2018, diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Katolik, Ditjen Bimas Katolik, Kementerian Agama RI.

² Penulis adalah Doktor Antropologi dan Mastyer Psikologi yang menjabat Kasubdid Pendidikan Tinggi, Ditjen Bimas Katolik, Kementerian Agama RI

kehidupan keagamaan. Se jauh ini masih terasa kehidupan sosial dan keagamaan bagai dua dunia yang bersebelahan. Ada kesan bahwa mengomentari dunia sosial sehari-hari tidak terkait dengan dunia keagamaan. Maka kalau ada hal yang menyentuh bidang keagamaan, dan itu dianggap sebagai “tidak betul”, reaksi terhadapnya akan bermunculan dalam bentuk yang beragam dan cenderung agresif (resistensi). Umum diketahui, akhir-akhir ini begitu mudahnya menyampaikan komentar terhadap sesuatu hal. Antara mengkritik dengan menyerang semakin susah dibedakan.

Ekspresi kebebasan mengeluarkan pendapat seolah tidak terkendali. Alih-alih mengatakan itu sebagai efek positif dari dinamika kehidupan berdemokrasi. Artinya setiap individu atau pun komunitas dapat bebas mengeluarkan pendapat dan itu dijamin undang-undang (UUD 1945, Amandemen).³ Seolah tidak lagi terpikir mengenai dampak negatif dari sebuah ungkapan atau

³ Lihat UUD 1945 Amandemen, Pasal 28 HAK ASASI MANUSIA. Pasal 28E (3) Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Pasal 28F Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia. Pasal 28J (1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (2) Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

ujaran.⁴ Seolah dibiarkan menggelinding ke mana-mana, mengikuti hembusan angin..... bahkan dapat ada yang berpendapat bahwa “biarkan bagai air mengalir....”, pada saatnya nanti akan tenang dengan sendirinya.

Tentu, masyarakat akademik, dapat tertarik dengan dinamika kehidupan bermasyarakat dewasa ini, yang umum disebut sebagai era keterbukaan.⁵ Tentu, kaum intelektual

⁴ Contoh mutakhir, kata-kata anggota Komisi III DPR RI yang terhormat, Arteria Dahlan, yang mengatakan, “Ini Kementerian Agama bangsat semuanya, pak”. Bisa dibaca di internet. Menurut komentar ini adalah umpatan. Umpatan ini merupakan ekspresi (anggaplah spontan) atas kasus penipuan Jemaah Umrah yang sudah menyetor sekian uang tetapi ternyata tipuan, oleh Travel Abu Tours. Umpatan ini mengemuka saat Komisi III DPR RI rapat dengan mitra kerjanya. Dan biasalah kami mengikuti atau mengamati ruang sidang wakil rakyat, alih-alih mengatakan apa saja bisa mungkin terjadi demi membela kepentingan rakyat, diantaranya susah membedakan kata kata atau ungkapan yang santun dan mana yang tidak; sekali pun di dada itu mau meledak. Jadi kalau kita mengingat Howard Gardner dengan teori multi-intelgensinya, tampaknya dekat kecerdasan interpersonal, kecerdasan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan temperamen orang lain. Mereka cenderung memiliki kelebihan dalam gabungan antara perkembangan dan pertumbuhan tingkat kematangan dua sisi (pribadi dan kemampuan). Profesi yang cocok bagi mereka seperti networker, negotiator, guru. Ciri-ciri : Menghadapi orang lain dengan penuh perhatian, terbuka, menjalin kontak mata dengan baik, menunjukkan empati pada orang lain, mendorong orang lain menyampaikan kisahnya. <https://simaksejenak.wordpress.com/2013/03/04/memahami-9-multiple-intellegences-menurut-gardner/> diunduh Kamis 5-4-2018, jam 14.23 Kita juga diingatkan pada Daniel Goleman dengan kecerdasan sosialnya. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat. Jenis kecerdasan ini sangatlah penting dalam menunjang kehidupan bermasyarakat, karena sukses tidaklah identik dengan kemampuan Intelektual Quetion (IQ), namun ada peran kecerdasan sosial juga. Beberapa waktu lalu begitu intens aktivitas lembaga untuk memulihkan situasi yang dianggap kurang bagus, dengan mengembangkan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional. Kadang terkesan istilah-istilah yang digunakan seperti sama saja; misalnya pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan religiositas, pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti (yang tidak digandengkan dengan pendidikan agama sebagaimana dikemukakan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

⁵ Malah muncul istilah baru lagi, “disrupsi.” Disrupsi berarti hal tercabut dari akarnya. Para pengamat menjelaskan bahwa Dunia hari ini sedang menghadapi fenomena *disruption* (disrupsi), situasi di mana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah. Tidak diragukan lagi, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Munculnya inovasi aplikasi teknologi seperti Uber atau Gojek akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang pendidikan. Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Kini, guru tidak mungkin mampu bersaing dengan mesin dalam hal melaksanakan pekerjaan hapalan, hitungan, hingga pencarian sumber informasi. Mesin jauh lebih cerdas, berpengetahuan, dan efektif dibandingkan kita karena tidak pernah lelah melaksanakan tugasnya. Karena itu, fungsi guru bergeser lebih mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itulah yang tidak dapat diajarkan oleh mesin. Jika tidak, wajah masa depan

memandang situasi atau gejala sosial beda dengan masyarakat awan. Masyarakat akademik, memandang fenomena sosial dengan menggunakan seperangkat konsep yang ada di kepalanya sebagai kriteria untuk menerima, mengolah dan meresponsnya. Maka kalau masyarakat akademik, memberikan komentar atas fenomena sosial, juga tidak tanpa resiko. Resiko-resiko ini pun tidak jarang justru dapat (seolah) memperparah situasi. Malah dapat dianggap sebagai asbun, membenturkan atau provokatif. Maka dari sini kita kenal setidaknya dua macam ekspresi atas sesuatu fenomena sosial yakni ekspresi awam dan ekspresi akademis (kaum intelektual). Kata orang bijak “mulutmu, harimaumu”, maka perlu mempertimbangkan konteks dan konten.

Kehidupan keagamaan, merupakan bidang kehidupan yang dapat dianggap sebagai khas dan khusus. Perilakuannya tidak dapat disamakan saja dengan bidang kehidupan lainnya. Sensitifitasnya lain dan lebih kuat dibandingkan kehidupan sosial pada umumnya. Ketika dikatakan bahwa, misalnya “*angkutan umum yang dirancang sebagai mempermudah distribusi manusia, tidak efektif karena jumlah penduduk dengan jumlah angkutan dan ruas jalan tidak sebanding,*”⁶ masyarakat dapat

pendidikan kita akan suram. Namun yang lebih penting adalah revolusi peran guru sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, fasilitator, motivator, bahkan inspirator mengembangkan imajinasi, kreativitas, karakter, serta *team work* siswa yang dibutuhkan pada masa depan. <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/11/24/ozw649440-menghadapi-era-disrupsi> diunduh Kamis 5-4-2018, jam 13.59

⁶ Salah satu bentuk mempermudah distribusi manusia dari tempat ke tempat lain adalah hadirnya Go-Jek, Grab; yang begitu agresif seolah menggusur transportasi reguler seperti taxi blue bird dan ekspres (dua ini yang cukup laris di Jakarta). Kehadiran Go Jek atau Grab akhirnya dibawa ke ranah, demi rakyat kecil agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena lapangan pekerjaan susah, maka menjamurlah tukang ojek online dan grab. Alhasil belakangan kita jumpai perbuatan kejahatan. Misalnya berita Harian Kompas, Rabu 21 Maret 2018, hal 26, di bawah judul “*Siska dibunuh sopir daring perampok*”. Diberitakan bahwa korban memesan taksi pelaku Minggu pukul 02.20, direspons oleh FIH (32) yang mengemudi Suzuki Ertiga dan

menerima dengan senang hati, walau bisa saja diawali dengan perdebatan. Tetapi kalau seseorang dianggap keliru dalam mengucapkan ayat suci Kitab Suci di depan publik, itu reaksinya lain sama sekali. Efeknya dapat buruk sekali, mengguncang harmoni sosial. Maka berbagai pihak mendengungkan agar kehidupan sosial dipelihara dengan sangat hati-hati dan baik. Salah satu indikator yang diusulkan adalah membangun dialog dengan berbagai pihak secara terus menerus. Bagaimana dialog itu dibangun, dipelihara, dikembangkan dan diwariskan secara benar, sementara ini riset dianggap relevan menawarkan jalan keluar. Asumsinya (misalnya), semakin memahami dinamika masyarakat, semakin memperkecil potensi konflik, semakin gairah melaksanakan pembangunan demi kesejahteraan bersama.⁷

tengah berada di kawasan Kemang, Jakarta Selatan bersama kerabatnya FHN (28). Keduanya lalu menuju ke hotel C di Jakarta Pusat, tempat korban menunggu (karyawan perusahaan jasa EO acara pernikahan; memesan diantar ke hotel H di Jakarta Selatan. Dua pelaku sudah dalam mobil. Di dalam mobil pelaku ditodongkan pedang pendek, lalu membekap mulut dan mengikat kedua tangan korban dengan lakban hitam. Korban diminta uang 20 juta, tetapi tidak ada. Lalu dibawa ke jalan tol jagorawi KM 34 di Sentul. Babakanmadang untuk cek kartu ATM: juga kosong lalu karena tidak ada: marah. lalu keluar Jalan Tol Jagorawi lalu membunuhnya. Kemudian dibuang di Cibinong Griya Asri di lahan kosong berumput tinggi sekitar jam 4. Jasadnya ditemukan pemulung pada Minggu 19-3-2018 jam 7 pagi. Kedua pelaku sudah ditangkap dan diancam 20 tahun penjara.

⁷ Kabar dari Papua dapat menjadi pelajaran berharga, bagaimana di satu pihak disosialisasikan kerukunan di Indonesia sebagai model bagi dunia; sementara di pihak lain, dalam negeri sendiri masih fluktuatif. Dari papua diberitakan bahwa Menteri Agama berusaha menengahi situasi yang kurang baik, yakni “tuntutan dari Persekutuan Gereja-Gereja di Kabupaten Jayapura (PGGJ) itu dilayangkan karena mereka menganggap menara Masjid Al-Aqsha lebih tinggi daripada bangunan Gereja yang sudah banyak berdiri di daerah itu. PGGJ menuntut agar pembangunan menara Masjid Al-Aqsha dihentikan dan dibongkar. PGGJ meminta agar ketinggian gedung masjid tersebut dikurangi sehingga sejajar dengan bangunan gedung Gereja yang ada di sekitarnya.” <https://news.detik.com/berita/3940086/ini-langkah-menag-selesaikan-persoalan-menara-masjid-diprotes-Gereja> diunduh Rabu 28-3-2018, jam 9.57. Gereja di Jayapura Tuntut Pembongkaran Masjid, Menag Turun Tangan. PGGJ menuntut agar pembangunan menara Masjid Al-Aqsha Sentani dihentikan dan dibongkar. PGGJ meminta agar tinggi gedung masjid tersebut diturunkan sehingga sejajar dengan tinggi bangunan gedung Gereja yang ada di sekitarnya. PGGJ beralasan menara Masjid Al-Aqsha saat ini lebih tinggi dari bangunan Gereja yang sudah banyak berdiri di Sentani. Ketua Umum PGGJ, Pendeta Robbi Depondoye meminta agar pembongkaran dilakukan selambatnya 31 Maret 2018, atau 14 hari sejak tuntutan resmi diumumkan hari ini. PGGJ juga sudah menyurati unsur pemerintah setempat untuk pertama-tama menyelesaikan masalah sesuai aturan serta cara-cara persuasif. Menanggapi hal ini, Lukman berharap agar masalah ini bisa diselesaikan dengan musyawarah. Menag juga mendukung rencana tokoh agama untuk menggelar dialog yang produktif dengan para pihak terkait.

Untuk hal itulah, kegiatan riset ini dicoba difasilitasi oleh Pemerintah, cq. Ditjen Bimas Katolik, khususnya Direktorat Pendidikan Katolik. Fasilitas ini sekaligus sebagai tanda kehadiran Negara untuk memperkuat masyarakat, dan untuk event ini, penguatan itu melalui aktivitas riset yang dilakukan oleh dosen PTAK. Sekaligus, dengan demikian, riset ini menjadi ruang bagi dosen PTAK untuk memperkembangkan kemampuannya dalam mengorganisasi situasi sosial yang mengandung unsur positif. Per-kuat-an tersebut, membutuhkan kehadiran pihak lain, yang dalam event ini disebut pakar ilmu-ilmu sosial dan keagamaan. Kehadiran beliau-beliau bertujuan memperkuat para dosen PTAK dalam mengkritisi gejala sosial yang sudah direduksi dalam bentuk proposal penelitian.⁸

2. Tujuan

- a. Memperjelas bagaimana **negara hadir** untuk memperkuat masyarakatnya, khususnya dalam bidang kehidupan keagamaan katolik. Mengalokasikan kegiatan ini berarti sebuah pengakuan bahwa riset dosen PTAK penting dan mendesak untuk mendukung lahirnya dosen profesional dan gairah melakukan penelitian. Pada titik ini diharapkan terjadi persamaan persepsi bahwa riset itu penting dan perlu dilakukan secara serius. Diharapkan juga hasil riset tersebut menjadi salah satu sumber informasi bagi Pemerintah untuk mempertimbangkan kebijakan yang akan diambil dalam

<https://news.detik.com/berita/3923779/Gereja-di-jayapura-tuntut-pembongkaran-masjid-menag-turunan> diunduh Rabu 28-3-2018, jam 9.59

⁸ Saya berharap para dosen yang hadir dalam pertemuan penilaian ini memanfaatkan betul kehadiran penilai untuk semakin memperkuat dan memperdalam pengetahuan mengenai teori dan metodologi serta aplikasinya. Pertemuan ini dapat kita perlakukan sebagai forum untuk memperkuat pemahaman mengenai riset di bidang (ilmu) keagamaan.

menyusun rencana kerja melayani khususnya masyarakat katolik.

- b. Memberikan **dorongan** (motivasi) kepada dosen PTAK⁹ untuk giat melakukan riset. Disadari bahwa kehidupan keagamaan tidak berdiri sendiri, tetapi beririsan dengan kehidupan sosial. Maka riset dosen PTAK tidak hanya fokus pada hal-hal bersifat suci atau sakral, tetapi mencoba melihat hal yang dianggap suci dan sakral itu melalui pintu kehidupan sehari-hari (induktif).
- c. Kalau mengacu pada aturan yang berlaku, khususnya dosen, riset menjadi bagian dari indikator **profesionalitas**. Semakin dosen meneliti dan menulis, semakin perguruan tinggi berkembang, semakin proses belajar mengajar dinamis dan mempunyai nilai akademik tinggi. Dengan demikian, cita-cita pendidikan sebagai “.... berkembangnya potensi peserta didik... “ semakin mendekati kenyataan. Selain itu dampak positifnya pada akreditasi.

3. Dasar

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

⁹ Saya gunakan term PTAK untuk memayungi Swasta dan Negeri. Tahun 1975 – STP IPI Malang (S1 dan 2004 – S2); 1994 – STIPAS Ende; 2002 – STIPAS KAK, STIKPAR Toraja, STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya, S2 STFK Ledalero Maumere; 2005 – STK St. Yakobus Merauke; 2006 - STP St. Bonaventura KAM, STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, STP St. Agustinus Pontianak (S1), 2012 Program S2; 2007 – STPK St. Yohanes Rasul Jayapura, STPKat St. Fransiskus Asissi, STP St. Don Bosco Tomohon; 2008 – STK St. Benediktus Sorong, STP Dian Mandala Nias; 2009 – StP St. Petrus Keuskupan Atambua; 2010 – STP Reinha Larantuka; 2011 – STKPK Bina Insan Samarinda; 2014 – STIKAS St. Yohanes Salib Bandol dan STK “Touye Paapaa” Deiyai Keuskupan Timika.

- c. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
 - d. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
 - e. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Jabatan Fungsional Dosen Dan Angka Kreditnya.
 - f. Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
 - g. Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1495);
 - h. Peraturan Menteri Agama Nomor 5 Tahun 2017 tentang Jam Kerja Dosen pada Perguruan Tinggi Keagamaan.
- 4. Riset dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Keagamaan**
- a. **Riset?.** Term riset bukan hal baru bagi seorang dosen. Riset merupakan bagian dari kehidupan seorang dosen. Mungkin ada yang terstruktur dan ada yang tidak. Setiap individu yang mulai memperkembangkan pemahamannya mengenai sesuatu hal (*self inquiry*), namun terhenti sampai pada untuk tau saja, sekadar untuk melepas kepenatan atas sesuatu hal tanpa menggunakan *tools* yang berlaku umum, dapat dianggap sebagai melakukan riset tidak terstruktur. Dibedakan dengan riset terstruktur yang sarat dengan kriteria.

Dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dijelaskan, penelitian adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapai atau mewujudkan ideal tersebut, maka diperlukan organisasi yang ketat, seperti tercantum dalam aturan tersebut.

- b. **Dunia akademik dan riset.** Seringkali perguruan tinggi identik dengan riset. Bukan rahasia bahwa kehebatan – keunggulan sebuah perguruan tinggi antara lain ditunjukkan oleh seberapa banyak riset yang dihasilkan.¹⁰ Bahkan dewasa ini dorongan untuk memperkuat riset menjadi salah satu mimpi Negara melalui instansi terkait, khususnya perguruan tinggi. Untuk memacu semangat perguruan tinggi melakukan riset, Pemerintah mengalokasikan dana untuk riset.¹¹ Untuk memacu semangat periset Indonesia, maka

¹⁰ Publikasi menjadi indikator kemajuan Perguruan Tinggi. Peran utama perguruan tinggi adalah menyokong kebutuhan sumber daya manusia berkualitas. Dalam menjalankan peran ini perguruan tinggi perlu meningkatkan mutu dan relevansi antara ilmu pengetahuan teoritis dan praktik. Salah satu indikatornya adalah pengembangan riset. Kenapa penting? Riset dapat mendekatkan pendidikan dengan realitas sosial serta mampu menawarkan solusi. Tuntutan globalisasi, krisis global, persaingan ekonomi, dan politik terus berubah sehingga perguruan tinggi mau tak mau harus mengejar kualitasnya. Kompas di bawah judul **Jumlah Riset Tentukan Kualitas Perguruan Tinggi Swasta**. Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](https://edukasi.kompas.com/read/2015/12/29/10155121/Jumlah.Riset.Tentukan.Kualitas.Perguruan.Tinggi.Swasta) dengan judul "Jumlah Riset Tentukan Kualitas Perguruan Tinggi Swasta", <https://edukasi.kompas.com/read/2015/12/29/10155121/Jumlah.Riset.Tentukan.Kualitas.Perguruan.Tinggi.Swasta>, diunduh Kamis 5-4-2018, jam 12.19. Terkadang, hasil publikasi tidak selalu nyaman bagi yang lain. Kajian akademik, tidak selalu mudah dipahami awam. Hal ini mengingatkan kita akan kajian peneliti BPPT soal tsunami yang menurut berita Kompas Senin 9 April 2018, hal 1, di bawah judul "Kebebasan Akademik Terancam", disebutkan bahwa dipanggil kepolisian Banten untuk klarifikasi.

¹¹ Kemenristekdikti memberikan ruang yang luas kepada perguruan tinggi untuk meningkatkan riset, terutama riset yang memiliki nilai tambah, yaitu riset yang menghasilkan HAKI. Kemenag cq Ditjen Bimas Katolik menjadi bagian dari bagaimana menghasilkan penelitian yang berkualitas tinggi (standar). Maka isu-riset mestinya mengenai hal yang dapat membawa perubahan, inovasi; tidak hal-hal yang berulang-ulang (seperti Kurikulum 2013, atau partisipasi Umat Katolik dalam perayaan ekaristi). Apanya yang mau diteliti;

seringkali diberikan pembandingan dari perguruan tinggi tingkat asia, dan dunia. Maka tidak heran kalau ada publikasi mengenai peringkat perguruan tinggi, tujuan utamanya adalah untuk mendorong agar dosen-dosen di perguruan tinggi semakin giat lagi untuk melakukan penelitian dan mempublikasikannya. Jadi tidak cukup meneliti, tetapi dilanjutkan dengan mempublikasikannya (di jurnal nasional dan internasional terakreditasi), untuk mendapat tanggapan. Semakin banyak respons atas hasil penelitian, itu artinya menarik perhatian, dan akan semakin banyak kemajuan yang akan dicapai. Perdebatan ilmiah dapat membuka kesempatan baru untuk melihat dimensi lain yang mungkin belum sempat dilihat oleh peneliti. Maka dalam sesi penutup (atau malah di awal) suatu riset, perlu dikemukakan kelemahan riset yang disarankan menjadi ruang riset selanjutnya. Kemudian hasil riset dijadikan buku.

Sejauh ini kalau belum familiar dengan publikasi (nasional dan internasional), karena masalah bahasa?¹² Bahasa

manfaat apa yang hendak dicari guna peningkatan kualitas iman dan taqwa masyarakat katolik. Setiap riset, diharapkan menghasilkan unit belajar untuk katekese, pastoral dan pelayanan. Riset-riset dosen tersebut juga perlu memiliki korelasi dengan riset mahasiswa yang menulis skripsi dan/atau tesis, selain itu kualitas proses pembelajaran semakin bagus, dinamis.

¹² Berdasarkan aplikasi SINTA (Science and technology index; aplikasi untuk mendeteksi produktivitas dosen dan profesor Indonesia dalam menerbitkan publikasi), Kemendikbud mencatat per akhir 2017 terdapat 4.200 profesor dan 17.133 lektor kepala yang sudah mendaftar. Berdasarkan data per 31 Juli 2017, publikasi Indonesia di *Scopus* tercatat 9.349 publikasi. Sedangkan Thailand di angka 8.204 publikasi. Dua negara di atas Indonesia, yaitu Singapura dan Malaysia masing-masing telah menerbitkan 10.977 publikasi dan 15.985 publikasi. Mereka akan menyosialisasikan dan memasyarakatkan keilmuan agar ilmu dan inovasi bisa diterapkan. Inovasi sendiri artinya lebih baik, lebih cepat, dan lebih murah dari yang sebelumnya. Semakin banyak inovasi, semakin sejahtera pula masyarakatnya. Hasil riset ilmiah di perguruan tinggi harus dipublikasikan, sehingga riset tersebut memiliki makna lebih dan memberikan sumbangsih bagi penyebaran ilmu pengetahuan. <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/03/06/dirjen-ghufron-indeks-scopus-bagus-tapi-bukan-satu-satunya/> diunduh, Kamis 22-3-2018, jam 8.43. Ditambahkan Ali Ghuftron bahwa alasan utama mengapa dosen dan profesor harus menulis jurnal, karena menurutnya, di sana, para dosen dan profesor akan dipertemukan langsung dengan komunitas pembaca dengan tingkat pengalaman dan pengetahuan yang sama. Dan hal itu diperlukan mereka sebagai langkah *meng-up grade* diri. <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2017/05/10/menulis-bukan-sekadar->

ilmiah juga tidak selalu mudah. Kadang kalau melihat hasil-hasil penelitian di perguruan tinggi, persoalan yang serius adalah bahasa.¹³ Di PTAKS, kalau melihat skripsi/tesis yang ditulis, bahasa Indonesia yang digunakan masih membutuhkan kecermatan. Apakah ini karena pembimbing skripsi/tesis kurang cermat? Tidak selalu. Memang diharapkan pembimbing skripsi/tesis akan cermat soal bahasa. Tetapi kadang karena waktu yang tersedia tidak banyak, maka terlewatkan begitu saja. Sementara kalau ada pembimbing yang cermat (atau ketat) malah disebut sebagai mempersulit.¹⁴

- c. **Rasionalisasi.** Tidak jarang muncul komentar, kalau di perguruan tinggi umum, seperti program studi teknik atau kedokteran, riset itu sangat terasa.¹⁵ Kasus-kasusnya tidak sulit untuk dijadikan sebagai konteks riset pengembangan dan inovasi untuk menemukan patron yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia. Nah, bagaimana di konteks keagamaan. Riset mengenainya tidak begitu mudah. Hal ini dapat dibenarkan jika riset itu dilakukan untuk menguji kesucian agama melalui kitabnya. Tetapi kalau ingin melihat bagaimana respons individu dan/atau kolektif terhadap

[pengabdian/?Relatedpostshit=1&relatedposts_origin=5791&relatedposts_position=0](#) diunduh Kamis 22-3-2018, jam 8.47

¹³ Mulai tahun 2019, pembimbing skripsi dan tesis adalah dosen yang berjabatan akademik Lektor. Maka diminta kepada Ketua STP agar mendorong atau mengingatkan dosen-dosen AA supaya segera mengurus kenaikan jabatan akademik ke Lektor.

¹⁴ Karya Tulis Ilmiah: menyiapkan, menulis dan mencermatinya. Penyunting Yunita T. Winarto, Ibnu Wahyudi, Ezra M. Choesin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.

¹⁵ Ingat kasus Dr. dr. Terawan, soal terapi stroke. Beberapa waktu lalu ada publikasi soal sel punca yang dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Dalam bidang keagamaan terobosan apa ya yang bisa membuat dunia terkesima? Kedokteran rohani? Soal Dr. Terawan, Kemenristekdikti siap biayai uji klinis atas temuannya soal terapi stroke. Motifnya adalah dukungan atas inovasi. Harian Kompas, Senin 9 April 2018, hal 1.

kesucian agama, tampaknya tidak menjadi sesuatu yang susah dilakukan. Pertemuan ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mendiskusikannya.

Dewasa ini dikembangkan berbagai model riset untuk mengimbangi bagaimana kebutuhan masyarakat dipenuhi. Riset kuantitatif berkembang dengan diikuti oleh ragam pengolahan data yang bertujuan untuk mempermudah mengolah, membaca data dan menarik simpulan. Demikian juga kualitatif dan riset campuran semakin berkembang sejalan dengan tipe atau jenis gejala sosial dan tujuan yang ingin dicapai. Setidaknya kalau mengikuti Creswell,¹⁶ jenis riset tersebut bertujuan untuk saling membantu mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Karena itu, bidang keagamaan yang menjadi fokus PTAK bukanlah bidang yang tabu untuk diteliti.

- d. **Isu-isu mutakhir yang lama.** Bidang keagamaan tidak berdiri sendiri dalam kehidupan sosial. Malah sering diperlakukan sebagai pusat dan/atau inti kehidupan sosial. Ketika hidup keagamaan dijadikan sebagai “pusat kehidupan sosial”, maka terkesan, ia menjadi set yang tidak boleh disentuh, tidak boleh dikomentari karena sudah final.¹⁷ Maka yang terjadi kemudian, orang seolah berputar-

¹⁶ John W. Creswell, *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan campuran* (ed 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016. John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. Lihat juga A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.

¹⁷ Sementara ini, mungkin puisi Sukmawati Soekarnoputri menjadi berita mutakhir bagaimana Agama tidak boleh dipersandingkan dengan dunia lain (puisi – karya seni). Di media sosial ditemukan bahwa Puisi Sukmawati Soekarnoputri yang dibacakan dalam acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya di Indonesia Fashion Week menuai kontroversi. Pasalnya, puisi tersebut dianggap menista agama karena menyinggung azan dan cadar. Kecaman pun datang bertubi-tubi. Bahkan ia juga dilaporkan ke polisi karena penistaan agama. <https://news.idntimes.com/indonesia/teatrika/puisi-sukmawati-soekarnoputri-bikin-heboh-teks-lengkap-1/full> diunduh Kamis 5-4-2018, jam 13:37 "Kita buat laporan karena dalam acara tersebut Ibu Sukmawati menyampaikan puisi yang menurut kita merendahkan, menodai agama Islam," kata pelapor Mursal Fadhilah dari FAPA. <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia>

putar di sekitarnya, seolah tidak mempunyai keberanian dan kewenangan untuk mengomentarnya. Hal ini diperlihatkan, misalnya bagaimana kehidupan keagamaan dilihat dalam diri seseorang, figur. Dugaan kuat untuk tidak disentuh, tinggi. Reaksi kebanyakan orang adalah “tidak mencampurkan dengan unsur lain, semisal politik atau ekonomi”. Di sini kita melihat agama identik dengan orang yang menganutnya.

Hidup hamonis masih menjadi isu sentral dalam agama.¹⁸ Hidup hamonis terus dipelihara, diantaranya melalui dialog pada berbagai level.¹⁹ Dialog dilakukan untuk

[43642805 diunduh Kamis 5-4-2018](http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43642805), jam 13.42 Menurut pengamat politik Islam dari Universitas Negeri Jakarta, Ubedillah Badrun, masalahnya sebetulnya hanyalah kondisi sosiologi masyarakat saat ini. Pengajar Sosiologi Politik di UNJ menganggap, Sukmawati sekadar kurang peka. dan ia mempertanyakan niat-niat pengerahan massa itu. "Saya kira jadi sensitif dan menjadi isu SARA. Jadi sebaiknya tidak usahlah dibesar-besarkan dan di sisi lain tidak usah juga membuat pernyataan yang menimbulkan munculnya isu SARA." Ia menengarai, ada kalangan yang kemudian menjadikan kasus ini sebagai alat politik. [http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43642805 diunduh Kamis 5-4-2018](http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43642805), jam 13.42

¹⁸ Tgl. 26 Maret 2018, saya mengikuti “*International Conference On Rethinking Peace in Indonesia*” diselenggarakan oleh Pusat Studi Agama dan Sains UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Prof. Dr. David Cortright dari Univ. Notre Dame AS menjadi pembicara kunci; sementara panelis ahli adalah Prof. Dr. Magnis-Suseno, Prof. Dr. Amin Abdullah dan Prof. Dr. Syafa’atun Almirzanah, MA., M.Th., D. Min, kesemuanya membahas bagaimana damai menjadi urusan bersama karena merupakan nilai universal. Memelihara perdamaian, tidak lepas dari pemahaman mengenai aspek kehidupan, mulai dari yang sifatnya tradisional (tarekat) hingga ke situasi modernitas. Politik menjadi aspek yang mesti diwaspadai karena politik seringkali bersifat ‘memprovokasi’, dan sifatnya sesaat. Sementara masyarakat mendambakan kenyamanan, langgeng....ekonomi juga tidak jarang menjadi pintu untuk menggetarkan suasana hati dan menggerakkan untuk mereaksi terhadap sesuatu hal yang dianggap sebagai tidak berpihak yang menciptakan kedamaian. Saya mau menyampaikan bahwa “peace” adalah persoalan sepanjang zaman. Ketika diangkat menjadi isu hot, maka tentu, perlu mempelajari pemicu dan orientasi. Apa sebenarnya yang mau dicapai. Kita tahu semua bahwa bangsa Indonesia plural atau majemuk. Artinya orang sudah paham. Lalu mengapa mesti harus dibahas terus.... entah pada level lokal atau nasional, regional bahkan internasional. Hal apa sebetulnya yang hendak ditampilkan di permukaan sebagai sebuah “resolusi?” Kedamaian atau keadilan, telah mengubur korban yang tidak sedikit. Entah korban meninggal atau korban karena merasa tenggelam oleh situasi zamannya: kekerasan, eliminasi dan sebagainya. Itu artinya set budaya dan harapan untuk mengalami hidup yang harmonis selama mungkin tidak tanpa resiko. Resiko itu sebetulnya dipicu oleh apa? Apakah cara pikir yang semakin berkembang, membuat individu dan kelompok mulai melihat dan mengidentifikasi dirinya dengan lingkungan sekitarnya, lalu membuat norma atau batasan-batasan tertentu, yang berdampak pada timbulnya rasa aku dan dia dan mereka. Aku lain dari dia, mereka; mengapa? Ketika muncul rasa “aku lain”, maka berbagai asumsi dibangun untuk semakin menstabilkan pribadi dan membuat other menjadi *liyan*, itulah boundaries yang membuat suasana menjadi tidak stabil. Sama saja beberapa waktu mencuat soal “Indonesia tahun 2030 akan bubar”. Itu kan semacam asumsi kalau dalam lingkungan akademik (tentu didukung oleh data yang akurat). Tetapi kalau itu muncul begitu saja, maka cara responsnya juga tidak harus sama. Bagi orang tertentu, biasa-biasa saja. Tetapi bagi yang lain, dapat menjadi hal yang prinsip. Maka menimbulkan debat yang hangat. Dan apa hasilnya? Kayaknya dengan sendirinya akan padam seiring dengan berlalunya waktu. Ungkapan Latin, “*waktu berlalu, maka kita pun ikut berlalu di dalamnya*” akan menjadi jawaban atas soal-soal mutakhir itu. Maka figur memang masih menjadi patokan dalam berbagai ekspresi kehidupan bersama.

¹⁹ Sejah ini diusulkan 4 jenis dialog untuk membangun kerukunan umat beriman, yaitu 1) dialog kehidupan, 2) dialog pengalaman religius, 3) dialog teologis, dan 4) dialog aksi atau kerja sama untuk memperjuangkan

meningkatkan rekatan atau kohesi sosial, meningkatkan mutu integrasi sosial, memperkecil potensi konflik. Perubahan sosial memang semakin kuat membuat ikatan sosial semakin renggang untuk menjelaskan ikatan sosial masa lalu (solidaritas mekanik?), tetapi dipihak lain semakin kuat munculnya semangat primordial, diantaranya etnis dan agama. Kita saksikan sendiri bagaimana BP7 di era ORBA berakhir dengan damai, tetapi kemudian lahir lagi dalam bentuknya yang baru dengan nama UKP-PIP; P terakhir merupakan inisial Pancasila.²⁰ Kelahirannya ini juga tidak tanpa sebab. Sederhananya, perkembangan iptek dan seni yang begitu cepat mempengaruhi pikiran manusia untuk mensikapi berbagai hal. Pengaruh pikiran itu dampaknya pada bagaimana kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

masyarakat yang lebih adil, lebih merdeka, lebih manusiawi, dalam "Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia". Departemen Agama, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama. Jakarta, 1997. Lihat juga, Dialog Interreligius, historisitas, tesis, pengumpulan, wajah. Oleh E. Armada Riyanto, CM. Yogyakarta: Kanisius, 2010: 210-215). Kerukunan masih didungungkan terus agar menjadi kenyataan yang menyejukkan. Dalam memperingati usia NU yang ke-95, Ketua Umum PBNU, Said Agil kembali mengemukakan bahwa merawat semangat kebangsaantak cukup hanya dengan menjaga keutuhan wilayah geografis Indonesia, tetapi perlu diikuti dengan kemampuan merawat kebudayaan yang menjadi karakter bangsa. Hanya lewat kemampuan keberagaman, Indonesia akan tetap utuh dan berkembang di tengah perubahan yang cepat. Sementara Akba Tanjung, mengemukakan bahwa keanekaragaman Indonesia pada saat yang sama juga menghadapi tantangan. Harus diakui masih ada sebagian dari warga Indonesia yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap toleransi tinggi. Masih ada prasangka yang perlu dihilangkan dengan saling terbuka serta berkomunikasi. Itu itu, semua komponen bangsa perlu memahami masa depan Indonesia yang jadi masa depan bersama. Sehingga semua pihak punya kepentingan membawa kemajuan (Harian Kompas, Minggu, 8 April 2018, hal. 1, dibawah judul "NU: Rawat Budaya, Menjaga Bangsa"). Bdk Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta 2015-2020. Jakarta: KAJ, 2015.

²⁰ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2017 tentang Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila. Kalau kita perhatikan konsideran, "dalam rangka aktualisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan begegara perlu dilakukan pembinaan ideologi Pancasila terhadap seluruh penyelenggara negara, bahwa program pembinaan ideologi pancasila yang telah dan harus dilakukan perlu kejelasan arah yang terencana, sistematis, dan terpadu" tampak bahwa ada hal yang perlu ditingkatkan dalam pembinaan ideologi Pancasila. Dan ini diperjelas dalam Pasal 3, yaitu UKP-PIP mempunyai tugas memhantu presiden dalam merumuskan arah kebijakan umum pembinaan ideologi Pancasila dan melaksanakan koordinasi, sinkronisasi, dan pengendalian pembinaan ideologi pancasila secara menyeluruh dan berkelanjutan. Selanjutnya fungsi UKP-PIP dijelaskan dalam Pasal 4, yaitu a. perumusan arah kebijakan umum pembinaan ideologi Pancasila; b. penyusunan garis-garis besar haluan ideologi Pancasila dan road map pembinaan ideologi Pancasila; c. koordinasi, sinkronisasi, dan pengendalian pelaksanaan pembinaan ideologi pancasila; d. pelaksanaan advokasi pembinaan ideologi Pancasila; e. pemantauan, evaluasi, dan pengusulan langkah dan strategi untuk memperlancar pelaksanaan pembinaan ideologi Pancasila; dan f. pelaksanaan kerja sama dan hubungan antar lembaga dalam pelaksanaan pembinaan ideologi Pancasila. Lihat Refleksi Karakter Bangsa. Penyunting Achmad Fedyani Saifuddin & Mulyawan Karim. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga & Ikatan Alumni Universitas Indonesia. Forum Kajian Antropologi Indonesia. 2008.

bernegara. Diantaranya adalah bagaimana merawat NKRI. Pancasila adalah ideologi sekaligus pagar Negara yang harus dipahami dengan baik. Pemahaman baik ini tidak luput dari bagaimana mendinamisir perkembangan intelektual manusia. Individu dan/atau kolektif perlu diingatkan terus menerus bahwa perkembangan manusia tidak berarti harus mengabaikan nilai-nilai kebangsaan yang sudah teruji mampu menjaga dan memelihara masyarakatnya dari berbagai gangguan.

- e. **Politisasi - agama.** Seperti sudah saya kemukakan sebelumnya, agama merupakan salah satu bidang kehidupan yang sensitifitasnya tinggi. Sensitifitasnya melampaui kasus korupsi. Sejauh ini korupsi tidak dikaitkan dengan agama, karena sensitifnya itu. Jadi misalnya seseorang yang korupsi, maka yang dikedepankan adalah individunya, istilah yang umum: oknum, bukan agamanya. Paling tinggi statusnya sebagai seorang pejabat negara atau PNS. Selain itu, sementara ini tidak disentuh. Namun, bagaimana pun tetap dijaga atau diwaspadai kemungkinan dibawa ke ranah politisasi agama. Misalnya si X korupsi, maka yang diutamakan diekspos adalah agamanya bukan perilaku kerjanya. Untuk politisasi memegang peranan adalah media sosial.

Salah satu “tantangan besar di abad ini” adalah teknologi media. Hasil kerjanya benar-benar mengukuhkan bahwa dunia ini sempit sekali. Apa yang terjadi di suatu tempat, akan viral seketika hingga belahan dunia lain, seolah hanya

ada di sebelah rumah atau di kamar sebelah atau “kamar berbagi”. Media cetak, tulis dan online begitu “garang” dalam mengekspos sesuatu hal.²¹ Terkadang media tidak berpikir efek negatif (lih misalnya yang terjadi dengan [facebook](#)).²² Tetapi cenderung berjuang untuk “menguji” bagaimana tanggapan pasar atas sesuatu hal. Pengujian itu tampak dari intensitas publikasi yang agresif. Sama halnya publikasi soal kejahatan di televisi atau di *youtube*... secara tidak langsung semakin banyak (intensif) ditonton, semakin tertanam dalam otak manusia mekanisme sesuatu itu terjadi. Seolah membentuk sebuah rencana kerja bagaimana memperluas kejadian itu di tempat lain. Banyak kasus kejahatan awalnya dari melihat atau menonton di tivi atau di media sosial.

²¹ Kalau kita perhatikan, tampaknya sekarang istilah yang digunakan adalah “mengabarkan”; sebelumnya melaporkan. Mengabarkan terus menerus agar pendengar atau yang melihat semakin paham dan mampu bersikap dewasa. Lihat misalnya youtube mengenai berita di Pengadilan Sorong, soal pastor yang membawa parang tanpa izin. Bisa dilihat di <http://www.youtube.com/v=9UWLQAJhUc>. Menarik juga kalau viral, cepat populer, kemudian redup begitu saja. Setidaknya pernah masuk dalam daftar berita penting. Kalau ada mau menafsir bebas, bisa jadi akan dikatakan bahwa secara alamiah, setiap individu ingin dikenal oleh dunianya (dalam bawah sadar, kalau merujuk Freud); dan apakah itu juga menjadi bagian dari sejarah atau sejarah itu sendiri? Jadi ingat Peter Burke dalam bukunya Sejarah dan Teori Sosial. Jakarta: YOI, 2016.

²² Dilaporkan *CNBC*, Selasa (21/3/2018), masalah yang tengah dihadapi oleh [Facebook](#) ini bermula saat *platform* media sosial tersebut ditengarai bekerja sama dengan firma analisa data dan mengungkap data privasi pengguna. Hal ini semakin parah saat diketahui bahwa firma data yang bekerja sama dengan [Facebook](#) tersebut memiliki hubungan dengan Trump. Dilansir dari *CNNMoney*, Selasa (20/3/2018), penurunan tajam nilai saham itu dipicu dari berita yang beredar bahwa data privasi pengguna Facebook dimanfaatkan oleh firma analitik Cambridge Analytica. Hal ini menjadi kontroversi karena firma itu dikabarkan memiliki koneksi dengan perusahaan milik Donald Trump <http://bisnis.liputan6.com/read/3391058/saham-facebook-anjlok-harta-mark-zuckerberg-terkurus-rp-833-triliun> diunduh Kamis 22-3-2018 jam 22.25. Harian Kompas Minggu 25-3-2018, hal 1, menurunkan berita di bawah judul “Cambridge Analytica Diusut”. Disebutkan bahwa pata penyelidik dari badan pengawas data di Inggris mulai mengusut bocornya data 50 juta pengguna Facebook yang diduga disalahgunakan untuk politik di AS, untuk memenangkan Donald Trump dalam pemilihan presiden tahun 2016. Harian Media, Sabtu 7 April 2018, hal 20, menurunkan topik, “data satu juta pengguna facebook Indonesia dicuri”. Yang paling banyak US, 70.632.350 orang (81,6%) menyusul Filipina 1.176.870 orang (1,4%), dan Indonesia 1.006.666 (1,3%). Dikatakan bahwa dengan menyetujui “like” di berbagai situs, maka itu menjadi jalan masuk dunia tanpa batas, dan sulit dikendalikan.

5. PTAK adalah Lembaga Gereja Katolik

a. Pendasaran

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, sekolah tinggi yang kita kelola adalah Perguruan Tinggi Keagamaan, yang orientasinya menghasilkan sarjana yang mempunyai keahlian dalam bidang agama. Dalam PP 55/2007, dengan jelas merumuskan pendidikan keagamaan, yakni pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (Psl 1).

Selanjutnya dalam Pasal 8 dikemukakan, **fungsi** pendidikan keagamaan adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Kemudian, **tujuan** pendidikan keagamaan adalah untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Psl 8).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan keagamaan tersebut, output Pendidikan Tinggi Keagamaan adalah melahirkan sarjana yang memiliki pengetahuan yang

memadai mengenai ikhwal keagamaan (Katolik), yang pada akhirnya menjadi Guru Pendidikan Agama Katolik, penyuluh, atau peneliti. Bahkan kalau merujuk pada Kurikulum Pendidikan Tinggi, menghasilkan entrepreneur. Keahlian calon sarjana agama ini salah satunya didukung oleh bagaimana membaca gejala sosial sebagai sarana untuk melakukan serangkaian aktivitas membantu masyarakat untuk mengatasi kesulitan hidupnya.²³ Dalam cara pikir Perpres Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNi yang dijabarkan dalam Permendikbud Nomor 73 Tahun 2013, lulusan PTAK harus mampu:

- * **Mengaplikasikan** bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu **beradaptasi** terhadap situasi yang dihadapi (*knowledge-skills*) – *kemampuan bidang kerja*.
- * Menguasai *konsep teoritis* bidang pengetahuan tertentu secara *umum* dan *konsep teoritis bagian khusus* dalam bidang pengetahuan tersebut secara

²³ Isu ini mengemuka dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Dalam konsideran menimbang disebutkan bahwa bahwa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan; bahwa sesuai dengan peranan dan kedudukan tenaga kerja, diperlukan pembangunan ketenagakerjaan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan peransertanya dalam pembangunan serta peningkatan perlindungan tenaga kerja dan keluarganya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan; bahwa perlindungan terhadap tenaga kerja dimaksudkan untuk menjamin hak hak dasar pekerja/buruh dan menjamin kesamaan kesempatan serta perlakuan tanpa diskriminasi atas dasar apapun untuk mewujudkan kesejahteraan pekerja/buruh dan keluarganya dengan tetap memperhatikan perkembangan kemajuan dunia usaha. Ini jelas penting untuk memberikan posisi tinggi pada martabat manusia. UU tersebut menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Perpres 8 Tahun 2012 tentang KKNi mensyaratkan sertifikasi kompetensi kerja yaitu proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan objektif melalui uji kompetensi sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, Standar Internasional, dan/atau Standar Khusus.

*mendalam, serta mampu **memformulasikan** penyelesaian masalah *prosedural (knowledge-skills) – pengetahuan yang dikuasai.**

- * Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan **analisis informasi dan data**, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok (*knowledge, skills, attitude*)–*kemampuan manajerial.*
- * Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi (*attitude*) – *kemampuan manajerial.*

Perolehan kemampuan itu memerlukan waktu dan proses. Proses-proses yang dilalui tentu diharapkan merupakan proses kombinasi antara pedagogi dan andragogi. Kemampuan konseptual dan teknikal tersebut sejalan dengan apa yang diharapkan oleh Gereja Katolik. Dalam Kan 804 ayat 2 dikemukakan bahwa “hendaknya Ordinaris wilayah memperhatikan agar mereka yang diangkat menjadi guru-guru agama di sekolah, pun di sekolah bukan Katolik, adalah orang-orang yang unggul dalam ajaran yang benar, dalam kesaksian hidup kristiani dan juga ahli dalam pendidikan.” Jadi ada kesesuaian antara harapan Pemerintah dan Gereja Katolik dalam menghasilkan tenaga profesional.

Maka Ditjen Bimas Katolik berharap bahwa PTAK menjadi salah satu sumber kekuatan pemersatu bangsa demi kokohnya NKRI. Diketahui bahwa output PTAK mengabdikan

seluruh wilayah Indonesia. Berbekal pengetahuan yang dimiliki, mereka dapat menjadi penyuluh masyarakat dalam usahanya mewujudkan cita-cita hidupnya. Maka relevansi riset bagi lulusan PTAK sangat penting. Dengan keterampilan riset yang baik lulusan dapat membaca gejala sosial dengan baik dan mampu menyampaikannya (solusi) kepada publik dengan baik.

b. Ruang pertimbangan

1) Jenis penelitian

Dikenal jenis penelitian dari aspek lokus. Pertama laboratorium, tercakup di dalamnya kajian pustaka, dan kedua lapangan. Dalam program ini, kita utamakan penelitian lapangan.

2) Tujuan penelitian

Menghasilkan skripsi, tesis atau disertasi. Untuk kasus ini tidak semata-mata untuk itu. Tapi dampaknya dapat ke hal itu. Dalam penelitian ini kita lebih fokus ke menghasilkan penjelasan mengenai fenomena sosial yang berguna untuk perbaikan mutu atau pengembangan mutu kelembagaan, baik pada level mikro (PTAKS) maupun pada level makro (Gereja Partikular dan Pemerintah). Dalam hal ini bermakna menghasilkan input untuk penguatan tata kelola. Efek penelitian ini juga menyentuh visi-misi dan kurikulum PTAKS.

3) Desain penelitian

Peneliti adalah dosen STP, syukur kalau diantaranya ada yang mengampu matakuliah riset karena akan sangat membantu. Setidaknya event ini menjadi ajang untuk mempertajam penguasaan bahan ajar (teori dan metodologi). Secara metodologis dikenal desain berkarakter kuantitatif, kualitatif atau campuran (Lih Creswell, 2016), Saifuddin (2015) menyebutnya paradigma yang mewarnai setiap kajian dan penelitian kita hingga saat ini. Dalam konteks kita, karena PTAKS bergerak di ranah pembentuk watak, iman dan takwa yang dapat diamati di dalam kehidupan sosial, maka baik lebih diarahkan pada kualitatif. Dengan begitu perspektif lain menjadi pendukung, seperti sudah disebutkan di depan, tidak dianjurkan studi pustaka atau laboratorium, tapi studi lapangan.

4) Struktur yang disarankan

Struktur ini untuk sementara dianggap relevan dengan mempertimbangkan aspek waktu. Penelitian ini terkait dengan tahun anggaran (APBN) yang **harus berakhir 31 Des**. Karena itu lama penelitian maksimal 6 bulan. PTAKS diharapkan merancang betul tahapan yang dianggap relevan. Proses dan hasil yang mau dicapai tidak harus menghasilkan konflik yang berujung pada pesimisme (karena waktunya singkat maka lebih baik tidak perlu). Para dosen tentu paham sekali durasi riset yang tidak harus disebut sebagai, kalau waktunya singkat maka mutunya rendah, beda

kalau waktunya lama mutunya bagus. Kita semua ingat yang namanya relativisme. Ini semua tergantung pada tujuan dan metodologi yang digunakan. Penelitian tidak alergi terhadap kompromi ilmiah, tentu pada level mana dulu (bdk. triangulasi). Struktur yang dianggap relevan tersebut sudah dinormakan dalam Keputusan Dirjen Bimas Katolik Nomor 410 Tahun 2018.

Tentu aturan tidak selalu serta merta sempurna. Selalu ada ruang masukan untuk masa mendatang. Dalam keputusan tersebut, diatur strukturnya sebagai berikut:

- Umum, **soal topik**. Topik Penelitian terkait dengan
- a. Teologi Kontekstual di Indonesia/Gereja setempat.
 - b. Katakese di Wilayah Gereja Keuskupan setempat.
 - c. Pastoral di wilayah Gereja di Indonesia/Keuskupan setempat.
 - d. Pendidikan Calon Guru Pendidikan Agama Katolik.
 - e. Pendidikan Agama Katolik di Sekolah.
 - f. Pendidikan Keagamaan Tingkat Tinggi lainnya.

Khusus, **soal struktur**.

Abstrak: uraian tidak lebih dari 200 kata, jarak 1 spasi dengan huruf Arial 11.

1. Pendahuluan
 - a. Latar belakang
 - b. Masalah penelitian
 - c. Tujuan penelitian

- d. Hasil yang mau dicapai
2. Tinjauan Pustaka, 10 tahun terakhir – relevan (buku dan jurnal)
3. Metode Penelitian
 - a. Metode yang digunakan
 - b. Tahapan penelitian
 - c. Lokasi penelitian
 - d. Teknik pengumpulan data dan analisis data
(pendekatan yang digunakan, proses pengumpulan dan analisis data dan informasi, penafsiran dan penarikan kesimpulan)
4. Biaya dan jadwal penelitian
 - a. Anggaran biaya
 - 1) Gaji dan upah (max 20%) biaya yang diusulkan.
 - 2) Bahan habis pakai dan peralatan (max 40-60%)
 - 3) Perjalanan (max 15%)
 - 4) Lain-lain (publikasi, seminar, laporan, lainnya) (max 10-15%)
 - b. Jadwal penelitian
5. Daftar Pustaka

Soal penilaian, kriteria penilaian :

1. **Perumusan Masalah** (ketajaman perumusan masalah, tujuan penelitian) 30
2. **Peluang luaran penelitian** (publikasi ilmiah, pengayaan bahan ajar, pengembangan iptek bidang pastoral) 25

3. **Metodologi penelitian** (ketepatan dan kesesuaian metode yang digunakan) 30
 4. **Tinjauan pustaka** (relevansi, kemutakhiran, penyusunan daftar pustaka) 15
 5. **Kelayakan penelitian** (kesesuaian waktu, kesesuaian biaya, kesesuaian personalia) 10.
- Selain itu, hasil penelitian dimuat di jurnal nasional terakreditasi Kemenristekdikti; khusus hasil penelitian: dokumen yang diserahkan kepada Ditjen Bimas Katolik, dan dokumen upload di jurna nasional terakreditasi (hasil penelitian dimuat dalam jurnal).

Hal menarik di situ adalah penguatan konsep dengan hadirnya buku dan jurnal. Penelitian ilmiah selalu berkait dengan sumber ilmiah. Kita paham semua ini. Kemudian, hasil penelitian. Tentu hasil penelitian menjadi input baik internal (malah kuat di situ) maupun eksternal (*second opinion*)

6. Epilog

- a. Tentu aktivitas kita ini tidak selalu seperti yang dibayangkan oleh para dosen, ketika memperbandingkannya dengan lembaga lain, terutama dalam hal besarnya dana riset. Kita tidak sebesar itu, tetapi kita selalu berjuang agar penelitian ini terorganisir dengan baik, dan tiap tahun ada. Memang riset ini menjadi perhatian serius dari PTAKS untuk mewujudkan perguruan tinggi agama yang bermutu. Karena itu melalui riset ini, kita diharapkan menemukan hal-

hal yang dapat dijadikan masukan untuk Pemerintah, khususnya mengenai bagaimana meningkatkan kohesi sosial di tengah perkembangan iptek dan seni.

- b. Di akhir penjelasan ini, perlu disampaikan bahwa posisi Pemerintah adalah memfasilitasi sejauh memungkinkan; perguruan tinggi tetap mempunyai tanggung jawab untuk berjuang agar aktivitas penelitian terselenggara dengan baik dan teratur. Dan kelihatannya ke depan, *research policy* ini akan diutamakan untuk mereka yang sudah bergelar doktor dan berjabatan akademik lektor. Dengan demikian yang masih magister dan asisten ahli akan dilimpahkan ke PTAK untuk mengelolanya sendiri.